

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* yang terjadi di daerah tropis dan subtropis di dunia. Demam berdarah ringan menyebabkan demam tinggi, ruam, nyeri otot dan sendi. Suatu bentuk demam berdarah yang parah, juga di sebut Demam Berdarah *Dengue* (DBD), dapat menyebabkan pendarahan hebat, penurunan tekanan darah (syok) dan kematian secara tiba-tiba (Adli, 2020).

Perkembangan kasus DBD ditingkat Global semakin meningkat. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 980 kasus dihampir 100 negara pada tahun 1954- 1959. Pada tahun 2000-2009 menjadi 1.016.612 kasus dihampir 60 negara (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Sumatera utara ada 5270 warga yang terinfeksi DBD pada tanggal 15 September 2022 dimana 24 pasien yang terinfeksi tersebut meninggal dunia (Dinkes Sumut, 2022).

Nyamuk *Aedes* menyukai tempat teduh, terlindungi matahari dan bau manusia. Penularan demam berdarah dapat terjadi di tempat-tempat umum, salah satunya adalah sekolah, apalagi bila keadaan kelas lembab dan gelap. Faktor yang mempengaruhi kejadian DBD pada anak usia 6-12 tahun yaitu pendidikan ibu rendah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula informasi yang dapat diserap, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Sandra, Sofro, Suhartono, Martini, & Hadisaputro, 2019).

Demam Berdarah *Dengue* bisa menurunkan kualitas hidup anak,

penderita bisa mengalami komplikasi fase syok, yakni *Dengue Shock Syndrome* (DSS). Tingkat kematian DSS yang segera ditangani adalah sekitar 1-2%. Namun bila DBD tidak ditangani secepatnya, tingkat kematian DSS bisa mencapai 40%. Karena itu, penting untuk segera mencari pertolongan medis, pada kondisi yang parah, demam berdarah bisa menyebabkan kejang, kerusakan pada hati, jantung, otak, dan paru-paru, penggumpalan darah, syok, hingga kematian (Willy, 2018).

Gejala awal DBD antara lain demam tinggi mendadak berlangsung sepanjang hari, nyeri kepala, nyeri saat menggerakkan bola mata dan nyeri punggung, kadang disertai adanya tanda-tanda perdarahan, pada kasus yang lebih berat dapat menimbulkan nyeri ulu hati, perdarahan saluran cerna, syok, hingga kematian. Masa inkubasi penyakit ini 3-14 hari, tetapi pada umumnya 4-7 hari (Kemenkes RI, 2019).

Upaya pertolongan awal terhadap penderita dapat dilakukan antara lain tirah baring (*bedrest*), perbanyak asupan cairan/ banyak minum sekurangnya 2 liter per hari, kompres hangat, bila demam tinggi dapat diberikan obat pereda demam (*antipiretik*) seperti *parasetamol*. Bila 2-3 hari gejala semakin memburuk seperti pasien tampak makin lemas, muntah-muntah, gelisah atau timbul pendarahan spontan seperti mimisan, perdarahan gusi, perdarahan saluran cerna dan lain sebagainya diharapkan agar segera dibawa ke rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan setempat untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2019).

Uji laboratorium untuk mendiagnosis infeksi *dengue* sangat beragam dan tidak semua dapat dilakukan di laboratorium diagnostik. Hingga saat ini, pemeriksaan hematologi sederhana, seperti hitung jumlah leukosit, neutrofil,

monosit, dan limfosit banyak digunakan untuk membantu penegakan diagnosis dengue karena dapat dilakukan di berbagai laboratorium, bahkan Puskesmas.

Abnormalitas hematologi yang sering muncul pada infeksi *dengue* adalah leukopenia, trombositopenia, dan gangguan koagulasi. Pada awal demam, jumlah leukosit dapat normal atau dengan predominan neutrofil kemudian menurun pada hari ketiga sampai kedelapan. Pada umumnya, terjadinya leukopenia bersamaan dengan trombositopenia, yaitu mulai hari ketiga demam. Pada syok berat dapat dijumpai leukositosis dengan neutropenia absolut. Hal lain yang menarik adalah ditemukan cukup banyak (20%-50%) limfosit bertransformasi atau atipik dalam sediaan apus darah tepi yang dikenal sebagai limfosit plasma biru. (Tanjung, 2015)

Leukosit adalah sel darah yang mengandung inti, disebut juga sel darah putih. Leukosit merupakan komponen darah yang berperan dalam memerangi infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, ataupun proses metabolik toksin. Terdapat lima jenis leukosit, yang masing-masing memiliki fungsi khusus dalam melawan patogen. Sel-sel itu adalah neutrofil, eosinofil, basofil, monosit, dan limfosit. Hasil hitung jenis leukosit membantu menegakkan diagnosis, memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai infeksi dan proses penyakit. (Wulandari, 2016).

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran jumlah leukosit pada pasien demam berdarah *dengue* (DBD) di RS.Bunda Thamrin Medan Tahun 2023?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran jumlah leukosit pada pasien demam berdarah *dengue* (DBD) di RS. Bunda Thamrin Medan Tahun 2023.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti sendiri penelitian ini berguna sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan vokasi di Jurusan TLM Universitas Sari Mutiara Medan.
2. Bagi institusi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah untuk penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu kesehatan umum khususnya dalam bidang hematologi.
3. Bagi Masyarakat penelitian ini dapat menjadi informasi tentang pentingnya pemeriksaan jumlah leukosit pada pasien DBD.

